

Konsep Pendidikan Berdasarkan Term Al-Mau'idzah Dalam Al-Qur'an, QS. Al-Nahl/16: 125, Al-Baqarah/2: 232, Al-Nisa/4: 34, 66, Yunus/10: 57

Taufan¹

taufan.syaban@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

Muhammad Aminullah²

amienmuhammad.ma@gmail.com

Institut Agama Islam IAI Muhammadiyah Bima

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan berdasarkan konsep al-Mau'idzah yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an, yaitu surah al-Nahl ayat 125, surah al-Baqarah ayat 232, surah al-Nisa ayat 34 dan 66, serta surah Yunus ayat 57. Al-Mau'idzah, secara etimologis, merujuk pada nasihat, pengajaran, atau bimbingan yang disampaikan dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang relevan, dengan memanfaatkan pendekatan tafsir dan studi komparatif terhadap pandangan para ahli. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep al-Mau'idzah menekankan pentingnya pendidikan yang komprehensif, yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Dalam konteks ini, pendidikan diartikan sebagai proses menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat membentuk karakter dan moralitas individu secara menyeluruhan. Penelitian ini menyoroti Implikasi konsep al-Mau'idzah dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam, hal ini mencakup penekanan pada pendekatan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai, penguatan karakter, dan pembentukan kepribadian yang kuat. Dengan memahami konsep-konsep ini, pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai al-Mau'idzah ke dalam kurikulum dan metode pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan dalam masyarakat kontemporer. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam literatur pendidikan Islam, dengan memperluas wawasan tentang relevansi nilai-nilai al-Mau'idzah dalam membangun masyarakat yang lebih baik melalui pendidikan yang bermakna dan berdampak positif.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Al-Mau'idzah, Al-Qur'an.

Abstract

This study bases its analysis on the idea of al-Mau'idzah, which is found in a number of Qur'anic verses, including Surah al-Nahl verse 125, Surah al-Baqarah verse 232, Surah al-Nisa verses 34 and 66, and Surah Yunus verse 57. Al-Mau'idzah, etymologically, refers to advice, teaching, or guidance delivered with wisdom and discretion. The aim of this research is to formulate an in-depth understanding of the educational values contained in these verses and how these values can be applied in the context of modern education. The research method used is descriptive analysis of relevant verses of the Qur'an, utilizing an exegetical approach and comparative studies of expert views. The analysis's findings demonstrate that the al-Mau'idzah idea places a strong emphasis on the value of a well-rounded education that covers intellectual, moral, and spiritual facets. According to this definition, education is the process

of imparting life principles that have the power to mold a person's entire moral code and character. An emphasis on an educational approach focused on values, character development, and the formation of a strong personality are among the consequences of the idea of al-Mau'idzah in the evolution of Islamic education theory and practice that are highlighted in this study. By understanding these concepts, educators can integrate al-Mau'idzah values into the curriculum and teaching methods to achieve holistic and sustainable educational goals in contemporary society. This study is expected to make an important contribution to the literature on Islamic education by broadening insight into the relevance of al-Mau'idzah values in building a better society through education that is meaningful and has a positive impact.

Keywords: Education Concept, Al-Mau 'idzah, Al-Quran.

Introduction

Pendidikan dalam Islam memiliki fondasi yang kuat dalam ajaran al-Qur'an dan hadis, yang menggarisbawahi pentingnya pengetahuan, akhlak, dan pembentukan karakter yang kokoh. Salah satu konsep sentral dalam pendidikan Islam adalah al-Mau'idzah, yang secara harfiah berarti nasihat atau pelajaran yang diberikan dengan hikmah dan kebijaksanaan. Konsep ini tercermin dalam beberapa ayat al-Qur'an, seperti surah al-Nahl ayat 125, surah al-Baqarah ayat 232, surah al-Nisa ayat 34 dan 66, serta surah Yunus ayat 57. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dan relevansinya dalam konteks pendidikan modern.¹

Surah al-Nahl ayat 125 menyerukan umat Islam untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang bijaksana dan baik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya mengenai pemahaman teks-teks suci, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara bermakna. Surah al-Baqarah ayat 232 memberikan pedoman tentang perlakuan terhadap keluarga, menekankan pentingnya komunikasi yang baik dalam hubungan suami-istri, yang mencerminkan aspek sosial dan moral dari pendidikan Islam.²

Surah an-Nisa, khususnya ayat 34 dan 66, memberikan panduan tentang peran dan tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat. Ayat-ayat ini menyoroti pentingnya keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan peran dalam konteks pendidikan anak-anak dan pembentukan lingkungan yang harmonis. Selain itu, Surah Yunus ayat 57 menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber petunjuk bagi umat manusia, yang menunjukkan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk spiritualitas individu.

Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia modern. Dengan memahami nilai-nilai al-Mau'idzah yang diungkapkan dalam ayat-ayat tersebut, pendidik dapat mengintegrasikan ajaran agama dengan

¹Muhamad Husain Fadlullah, *Metodologi Dakwah Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 1997), h. 48.

²Abd'l Hamid al-Bilal, *Fiqh al-Da'wah Fi Ingkar al-Mungkar*, (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1989), h. 260.

pendekatan yang sesuai dengan konteks zaman sekarang, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi landasan utama dari pendidikan Islam.³

Metode Penelitian

Analisis tafsir ayat al-Qur'an: Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan konsep al-Mau'idzah (nasihat, pengajaran). Peneliti akan melakukan studi tafsir untuk memahami konteks historis, linguistik, dan kontekstual ayat-ayat tersebut. Pendekatan ini membantu dalam menggali makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut terkait dengan pendidikan.

Pengertian Al-Mau'idzah

Mau'idzah secara bahasa artinya adalah nasihat, adapun secara istilah adalah nasihat yang efisien dan dakwah yang memuaskan, sehingga pendengar merasa bahwa apa yang disampaikan, itu merupakan sesuatu yang dibutuhkannya, dan bermanfaat baginya. Sedangkan kalau digandeng dengan kata hasanah, maka maksudnya adalah dakwah yang menyentuh hati pendengar dengan lembut tanpa adanya paksaan. Sedangkan Quraish Shihab mengartikan Mau'idzah dengan uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan.⁴

Menurut Hamka, al-Mau'idzah (nasihat atau pencerahan) memiliki makna yang mendalam dan strategis dalam konteks agama dan moral. Dalam pandangannya, al-Mau'idzah adalah bentuk pencerahan yang bertujuan untuk memberikan nasihat dan bimbingan kepada orang lain dengan cara yang penuh hikmah dan bijaksana. Hamka menjelaskan bahwa al-Mau'idzah harus dilakukan dengan cara yang lembut, penuh kasih sayang, dan menghindari pendekatan yang kasar atau memaksa. Hal ini penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima nasihat dan membawa perubahan positif dalam kehidupan.⁵

1. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad al-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin al-Mau'idzah adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Qur'an
2. Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'izhah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Menurut beberapa komentar ahli bahasa dan pakar tafsir, beberapa deskripsi pengertian al-Mau'idzah hasanah, adalah sebagai berikut:

³Muhidin, *Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 166.

⁴Fadlulah Muhamad Husayn, *Uslub al-Da'Wat Fi al-Qur'an*, terj. Tarmana Ahmad Qasim. *Metodologi Dakwah Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pt. Lentera Basritam, 1997), h. 48

⁵al-Sayyed Muhamad Husyain al-Tabataba, *al-Mazan Fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-A'Lami Li al-Matbu'at, 1972), h. 371.

1. Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari hal perbuatan melalui tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa. Peringatan, petutur, teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.
2. Bi al-Mau'idzah adalah melalui pelajaran, keterangan, petutur, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh dan terpatri dalam nurani.
3. Dengan bahasa dan makna simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui al-qaul al-rafiq (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang)
4. Dengan kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
5. Melalui suatu nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan.
6. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab dan komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari mad'u
7. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang dapat terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras menjadi nakkal yang liar
8. Dengan tutur kata yang lembut, pelan-pelan bertahap, dan sikap kasih sayang dalam konteks dakwah, dapat membuat seseorang merasakan rasa kemanusiaannya sehingga akan mendapat respon positif dari mad'u.⁶

Mau'idzah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat. Mau'izhah hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak mencari atau menyebut kesalahan.

Menurut Ali Musthafa Yakub, seperti yang dikutip oleh Samsul Munir Amin, Mau'idzah Hasanah merupakan perkataan yang berisi tentang nasihat-nasihat yang baik dan berguna bagi orang yang mendengarkannya, atau argumentasi-argumentasi yang meyakinkan hingga audiens dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh subjek yang berdakwah. Oleh karena itu, seorang da'i sebagai subjek dakwah harus mampu menempatkan pesan dakwah yang disampaikannya sesuai dengan tingkat berpikir dan cakupan pemahaman objek dakwah, supaya tujuan dakwah yakni sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai luhur ajaran Islam pada kehidupan personal atau komunitas dapat diwujudkan.⁷

⁶Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 43-44.

⁷Syihabuddin, "Mau'idzah Hasanah Dalam al-Qur'an Dengan Bimbingan Konseling Islam", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1, (Maret, 2017), h. 144-169.

Selanjutnya penulis akan menyajikan beberapa ayat al-Qur'an yang membahas tentang konsep pendidikan beradaskan term al-maudzah dalam al-Qur'an: QS. Al-Nahl: 125, al-Baqarah: 232, al-Nisa: 34 dan 36, dan Yunus: 57.

1. QS. Al-Nahl/16: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُؤْعَظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مِنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ⁸

Terjemahnya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.⁸

2. QS. Al-Baqarah/2: 232

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضُوا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكُمْ أَنَّكُمْ لَكُمْ وَأَطْهُرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنَّهُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Apabila kamu (sudah) menceraikan istrimu lalu telah sampai (habis) masa idahnya, janganlah kamu menghalangi mereka untuk menikah dengan (calon suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang patut. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari Akhir. Hal itu lebih bersih bagi (jiwa)-mu dan lebih suci (bagi kehormatanmu). Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.⁹

3. QS. Al-Nisa'/4: 34 dan 66

a. QS. Al-Nisa'/4: 34

الرِّجَالُ قَوَّاًهُنَّ عَلَى النِّسَاءِ إِمَّا فَصَلَّ اللَّهُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَّإِمَّا آنفُقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصِّلْحُتُ فِتْنَةٌ حَفِظَتُ لِلْعَيْنِ إِمَّا حَفِظَ اللَّهُ بِهِ إِلَيْهِ تَحَافُونَ نُشُورُهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجِرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ هُنَّ فَإِنْ أَطْعَنُكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سِبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْهَا كَبِيرًا

Terjemahnya:

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab¹⁵⁴ atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaati mu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.¹⁰

b. QS. Al-Nisa'/4: 66

وَلَوْ أَنَّا كَبَّنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ أَوْ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوا إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنْهِيَّا

Terjemahnya:

⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta: PT. al-Qosbah Karya Indonesia, 2021), h. 282.

⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 37.

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan* h. 82.

Seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik), “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Seandainya mereka melaksanakan pengajaran yang diberikan kepada mereka, sungguh itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).¹¹

4. QS. Yunus/10: 57

يَا إِيَّاهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتُكُم مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشَفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًىٰ وَرْحَمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.¹²

Setelah penulis menyajikan beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang peta konsep pendidikan berdasarkan term al-mau'idzah kemudian di cobang menghubungan dengan beberapa ayat Al-Qur'an dengan konsep pendidikan maka dengan demikian penulis akan menguraikan dan mendeskripsikan ayat-ayat tersebut, konsep tersebut, adalah sebagai berikut:

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Berdasarkan Term Al-Mau'idzah QS. Al-Nahl/16: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُؤْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Ajaklah ('manusia') ke jalan Tuhanmu (Islam) dengan cara hikmah dan ajaran yang baik serta perdebatan yang baik dan berdebat secara baik dengan jalan yang terbaik. Sesungguhnya Rabb-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalannya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Sesungguhnya Rabbmu, dialah Yang lebih tahu siapa yang menyimpang dari kebenaran dan Dia-lah yang lebih tahu orang-orang yang mendapatkan hidayah).¹³

Menurut pemahaman ulama, ayat ini menerangkan tiga jenis bentuk metode dakwah yang mesti diselaraskan dengan target dari dakwah tersebut. Terhadap para cendekiawan yang mempunyai Intelektualitas cukup tinggi dipesankan untuk berdakwah dengan hikmah, yaitu dialog dengan perkataan yang arif sesuai dengan kadar kepandaianya. Kepada orang awam dipesankan untuk berlaku Mau'idzah, yakni pemberian nasihat dan tamsil yang menyentuh jiwa menurut kadar keilmuan mereka secara sederhana. Sedangkan terhadap Ahl al-kitab dan pemeluk agama lain diperintahkan untuk menggunakan debat jidal ahsan dengan cara yang paling baik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, jauh dari kekerasan dan caci maki. Lebih jauh beliau memaparkan tentang kata al- hikmah dalam potongan ayat di atas, berikut adalah penjelasannya.¹⁴

¹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan* h. 89.

¹²Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan* h. 215.

¹³Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan* h. 282.

¹⁴Adi, Konsep Dakwa Dalam Islam, *Jurnal Pendidikan al-Rasyid*, Vol. 7, No. 3, (April, 2022), h. 24.

Arti kata (حكمة) hikmah, antara lain, adalah yang terbaik dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun tindakan. Hikmah merupakan sebuah pengetahuan atau perbuatan tanpa ada kesalahan atau kekeliruan. Secara lebih luas, istilah hikmah juga didefinisikan dengan sesuatu yang jika diterapkan secara tepat akan menghasilkan keuntungan dan kenyamanan yang besar dan menghindari bahaya atau kesusahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakamah, artinya kendalian, karena pengendalian itu dapat mencegah binatang berkendaraan menuju ke tempat yang kurang baik dan menjadi liar. Pemilihan perbuatan yang baik dan sesuai adalah perwujudan dari kearifan. Pemilihan yang terbaik dan pantas dilakukan terhadap dua hal disebut hikmah, dan orang yang melakukan itu dinamai hakim ('alim), siapa yang benar dalam penilaian dan pengaturannya, maka dia adalah yang berhak mendapatkan atribut ini atau dalam bahasa lain, dia adalah hakim.¹⁵

Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan al-Mau'izdah, secara bahasa, kata (الموعظة) al-mau'izhah terambil sari kata (وعظ) wa'azha yang berarti peringatan. Mau'izhah berarti penjelasan atau uraian yang dapat menyentuh kalbu sehingga membawa ke arah perbaikan. Inilah pengertian yang disampaikan oleh para Ulama. Sementara kata (جادلهم) "jadilhum" terambil dari kata (جادلهم) "jidal", yang artinya diskusi atau pembuktian yang dapat mematahkan dalil atau dalih dari lawan diskusi dan tidak dapat dipertahankan baik yang dipaparkan itu diterima seluruh orang maupun hanya diterima oleh lawan bicaranya saja.

Menurut M. Quraish Shihab, Mau'izdah baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat hasanah. Kalau tidak demikian, maka sebaliknya, yakni yang bersifat buruk, dan ini yang seharusnya dihindari

Mengenai jidal, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jidal terdiri dari tiga macam. *Pertama*, jidal buruk yakni yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. *Kedua* jidal baik yakni yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan. *Ketiga*, jidal terbaik yakni yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.¹⁶

2. Konsep Pendidikan Berdasarkan Term Al-Mau'izdah QS. Al-Baqarah/2: 232

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجْلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَرْوَاجُهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمُعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ
مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنَّمَا لَا تَعْلَمُونَ

¹⁵Fahmi, dkk, Ciri-Ciri Hikmah Menurut al-Qur'an. Kajian Perbandingan Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah, *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (Mei, 2024), h. 21-37.

¹⁶Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2008), h. 250

Terjemahnya:

Jika kamu mentalak istri-istri kamu dan telah sampai akhir dari masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) mencegah mereka (para istri) kawin lagi dengan bakal suaminya, jika mereka telah menentukan maharnya dengan baik. Yang terakhir ini dianjurkan bagi kalian yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang seperti itu lebih menjaga kesucian kalian dan lebih memelihara kehormatan kalian. dan Allah tahu, tetapi kamu tidak tahu.¹⁷

Konsep al-mau'idzah atau "idah" dalam konteks ayat al-Baqarah: 232 mengacu pada masa tunggu atau masa penantian yang harus dilalui oleh seorang wanita setelah perceraian sebelum dia bisa menikah lagi. Ini merupakan bagian dari aturan dalam Islam yang mengatur tata cara perceraian dan perlindungan hak-hak perempuan. Al-Mau'idzah adalah masa yang diwajibkan dalam Islam bagi seorang perempuan setelah perceraian untuk menunggu sebelum dapat menikah kembali. Tujuan utama dari "al-mau'idzah" adalah untuk memastikan bahwa perempuan tersebut tidak hamil sehingga kejelasan status keluarga dapat terjaga dengan baik. Hal ini juga memberikan waktu bagi perempuan untuk meresapi dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kehidupan mereka.

Selama masa al-Mau'idzah, perempuan tetap tinggal di rumah mantan suami mereka dan diberikan perlindungan serta dukungan finansial. Hal ini menegaskan perlunya melindungi hak-hak perempuan dalam masyarakat Islam, serta menjamin bahwa mereka tidak dipaksa untuk keluar dari rumah mereka tanpa alasan yang jelas atau tanpa dukungan. Konsep al-mau'idzah menunjukkan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam Islam, di mana baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang jelas dalam hubungan pernikahan dan perceraian. Ini mendorong masyarakat untuk memperlakukan perempuan dengan adil dan menghormati kebutuhan serta hak-hak mereka, termasuk dalam konteks rumah tangga dan keluarga.

Secara lebih luas, konsep al-Mau'idzah mengajarkan nilai-nilai tentang kesabaran, pengertian, dan tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Ini adalah bagian dari ajaran Islam yang mengutamakan perdamaian dan keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pengaturan hubungan antarpribadi dan keluarg.¹⁸

Dalam tafsir Jalalain, dijelaskan apabila kamu menceraikan istri-istrimu lalu sampai idahnya), maksudnya habis masa idahnya, (maka janganlah kamu halangi mereka itu ditujukan kepada para wali agar mereka tidak melarang wanita-wanita untuk (untuk rujuk dengan suami-suami mereka yang telah menceraikan mereka itu). Asbabun nuzul ayat ini bahwa saudara perempuan dari Ma`qil bin Yasar diceraikan suaminya, lalu suaminya itu hendak rujuk kepadanya, tetapi dilarang oleh Ma`qil bin Yasar, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim

¹⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan* h. 37.

¹⁸Ida dkk, Studi Kritik Nikah Tampa Wali Kajian Tafsir Ahkam Qs. Al-Baqarah: 232, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, (Maret, 2021), h. 179-188.

(jika terdapat kerelaan), artinya kerelaan suami istri (di antara mereka secara baik-baik), artinya menurut syariat.¹⁹

Demikian itu, yakni larangan menghalangi itu (dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari yang akhir). Karena hanya mereka sajalah yang mengerti nasihat ini (Itu), artinya tidak menghalangi (lebih suci) lebih baik (bagi kamu dan lebih bersih) baik bagi kamu maupun bagi mereka karena dikhawatirkan kedua belah pihak bekas suami istri akan melakukan hubungan gelap, mengingat kedua belah pihak sudah saling cinta dan mengenal. (Dan Allah mengetahui) semua maslahat (sedangkan kamu tidak mengetahui yang demikian itu), maka mohonlah petunjuk dan ikutilah perintah-Nya.

Dalam tafsir ibnu Katsir ayat ini terdapat perbedaan pendapat ahli tafsir mengenai *khitob fala ta'dul hunna* apakah teguran larangan adal itu ditujukan kepada wali atau kepada suami. Perbedaan tersebut berdampak pada hukum fikih terkait kewenangan wanita dalam pernikahan, apakah wanita yang sudah dewasa dan berakal sehat berhak mengakadkan sendiri pernikahannya atau tidak. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa teguran dalam ayat tersebut ditujukan kepada wali, sehingga pemahaman ayat adalah “apabila kamu mentalak istrimu (wahai para suami) dan telah habis masa iddahnya maka janganlah kamu wahai para walimenghalangi mereka untuk menikah lagi dengan bekas suaminya.

Sementara menurut ahli tafsir yang lain di antaranya dari madzhab Hanafi berpendapat bahwa teguran dalam QS. al-Baqarah ayat 232 tersebut ditujukan kepada suami yang mentalak istrinya agar jangan menghalanginya untuk menikah dengan pria lain apabila telah habis masa iddahnya. Dengan demikian pemahaman QS. al-Baqarah ayat 232 adalah apabila kamu mentalak istrimu wahai para suami dan telah habis masa iddahnya makajanganlah kamu wahai para suami menghalangi mereka untuk menikah lagi dengan (pria lain) calon suaminya.²⁰

Menurutnya Fakhruddin al-Razi, arah khit kepada suaminya pada ayat ini merupakan pandangan yang mukhtar. Hal ini dikarenakan ayat ini merupakan susunan kata ('jumlah') yang tersusun atas syarat dan jawaban jaza'. Jadi, jika khitob sharat yang terdapat pada lafadz ﴿إِذَا فَتَلَ قُثْمُ النِّسَاءِ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ تَعَضُّلُهُنَّ﴾ ditujukan kepada suami, sehingga ada keselarasan (munasabah) antara syariat dan jawaban jaza'nya. Apabila hal ini tidak terjadi, berarti ada kesamaran dalam struktur ayat dan menjaga firman Allah dari kemosykilan adalah kewajiban.²¹

¹⁹Syekh Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuniy, *Ilmu Dakwah Prinsip dan Kode Etik, Berdakwah Menurut al-Qur'an dan al-Sunnah*, (Jakarta Timur: Akademika Pressindo, 2010), h. 331-332

²⁰Fadilah, “Hikmah Dalam Tafsir Ibnu Katsir”, Jurnal al-Qur'an Tafsir, Vol. 3, No. 1, (Agustus, 2020), h. 48.

²¹Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 205-206

3. Konsep Pendidikan Berdasarkan Term Al-Mau'idzah QS. Al-Nissa/4: 34 dan 66

a. QS. Al-Nisa' /4: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ إِمَّا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَّإِمَّا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصِّلْحُتُ فِيْتُ حَفِظُتُ لِلْغَيْبِ
إِمَّا حَفِظَ اللَّهُ بِعَوْنَى تَحَافُونَ سُثُورُهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْبُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ هَ فَإِنْ أَطْعَنُكُمْ فَلَا تَبْعُوْا عَلَيْهِنَّ
سَيِّلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْهِ كَبِيرًا

Terjemahan:

Para pria (para suami) adalah penanggung jawab terhadap wanita (istri) oleh karena Allah telah memberikan bagian mereka (kaum pria) lebih besar dari bagian yang lain (perempuan) oleh karena mereka (kaum pria) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Wanita-wanita yang shalihah, ialah mereka yang taat pada Allah dan memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka), dan wanita-wanita yang kamu takuti nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan jika perlu pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Kemudian jika mereka menaati mu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya sesungguhnya Allah adalah Maha Besar lagi Maha Agung.²²

Ayat ini mengawali dengan menetapkan bahwa pria bertanggung jawab sebagai *qawwamun* (pimpinan atau pengurus) atas wanita, dengan dasar *fadl* (keutamaan) yang Allah berikan kepada sebagian pria atas sebagian wanita, dan karena pria telah menafkahkan sebagian harta mereka untuk keluarga. Konsep *qawwamun* menekankan tidak hanya tanggung jawab fisik, tetapi juga tanggung jawab moral dan kepemimpinan dalam membimbing keluarga menuju kebaikan dan kesejahteraan.

Pada bagian selanjutnya, ayat ini menjelaskan sifat-sifat ideal dari wanita yang *shalihah* (baik), yang antara lain adalah mereka yang taat kepada Allah dalam keadaan apapun, termasuk ketika suami mereka tidak hadir. Mereka menjaga diri dan kehormatan mereka dengan penuh kesadaran bahwa Allah senantiasa memperhatikan mereka. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya karakter dan moralitas dalam konsep pendidikan Islam, di mana pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat dan kesadaran spiritual.²³

Namun demikian, jika ada indikasi *nusyuz* (ketidakpatuhan) dari pihak istri, ayat ini memberikan langkah-langkah yang harus diambil oleh suami. Pertama-tama, suami diminta untuk memberikan nasihat atau *wasiyyah* kepada istri secara baik dan penuh hikmah. Jika *nusyuz* berlanjut, langkah selanjutnya adalah meninggalkan ranjang bersama istri sebagai bentuk teguran yang jelas namun tetap menunjukkan rasa hormat terhadap kehormatan dan martabatnya sebagai seorang wanita. Langkah terakhir adalah *adz-dribuuhunna*, yang sering kali diterjemahkan sebagai memukul mereka. Namun, ulama tafsir sebagian besar menafsirkan kata ini dalam konteks pemukulan yang tidak menyakitkan atau lebih sebagai isyarat keras untuk menyadarkan dan mengingatkan, bukan sebagai bentuk kekerasan.

²²Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan* h. 82.

²³Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh; Penerjemah, M. Abdul Ghoffar; *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), h. 239.

Penting untuk dicatat bahwa tindakan ini diatur dengan batasan-batasan yang ketat dan hanya setelah langkah-langkah sebelumnya tidak berhasil memperbaiki situasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya mencakup pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga bagaimana mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan adil dan penuh hikmah.

Dengan demikian, ayat 34 dari surah al-Nisa' menawarkan pandangan yang dalam tentang konsep pendidikan dalam Islam, yang menekankan pentingnya keadilan, tanggung jawab, dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Ayat ini membingkai hubungan antara suami dan istri sebagai sebuah institusi yang dibangun atas dasar cinta, penghargaan, dan saling mendukung dalam mencapai kebaikan. Pendidikan berdasarkan ayat ini mengajarkan untuk selalu berusaha memperbaiki hubungan dan mencari solusi terbaik dalam menghadapi konflik, dengan tetap mengutamakan kesejahteraan dan keadilan bagi semua pihak yang terlibat.²⁴

b. QS. Al-Nisa' /4: 66

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ افْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ يٰ
لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَنْهِيَّا

Terjemahan:

Sekiranya telah Kami katakan kepada mereka (orang Munafik), “Bunuhlah dirimu dan keluarlah dari rumah-rumahmu”, niscaya mereka tidak akan berbuat demikian, terkecuali segelintir orang di antara mereka. Sekiranya mereka melaksanakan pengajaran yang diberikan pada mereka, itu lebih baik untuk mereka dan akan lebih kokoh (keimanannya).²⁵

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan untuk menanggapi wanita-wanita munafik di zaman Nabi Muhammad saw, yang tidak sepenuh hati dalam iman dan ketaatannya kepada Allah. Ayat ini menyerukan kepada mereka untuk kembali kepada ajaran Allah yang telah diturunkan kepada mereka melalui Rasul-Nya. Jika mereka melakukan taubat dan memperbaiki perilaku mereka, itu akan lebih baik bagi mereka dari segala sisi, baik di dunia maupun di akhirat.²⁶

Ibnu Katsir menekankan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya taubat dan ketaatan yang tulus kepada Allah. Taubat yang sungguh-sungguh akan menguatkan keimanan seseorang dan membawanya mendapatkan rahmat Allah serta pahala yang besar. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini juga mengandung pengajaran bagi setiap muslim untuk selalu berupaya memperbaiki diri dan kembali kepada jalan Allah ketika terjadi kesalahan atau pelanggaran terhadap ajaran-Nya.

²⁴Said bin Ali al-Qahtani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 362.

²⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan* h. 89.

²⁶Said bin Ali al-Qahtani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, h. 362.

Selain itu, dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini juga mencerminkan bahwa Allah senantiasa memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya dengan tulus. Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, dan Dia senantiasa memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk memperbaiki diri serta meningkatkan kualitas iman dan amal ibadah mereka. Secara keseluruhan, tafsir Ibnu Katsir terhadap ayat 66 dari QS. Al-Nisa' menegaskan pentingnya taubat dan ketaatan kepada Allah sebagai bagian dari pendidikan spiritual dalam Islam. Ayat ini mengajarkan bahwa kembali kepada ajaran Allah dengan sungguh-sungguh akan membawa kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan seseorang, serta memperkuat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta.²⁷

Ayat ini secara khusus mengarah kepada wanita-wanita munafik yang tidak sepenuh hati menerima atau mengikuti ajaran Allah yang telah diturunkan kepada mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat beberapa aspek yang dapat diperhatikan dari ayat ini, ayat ini mengajarkan pentingnya kesetiaan dan ketaatan terhadap ajaran Allah. Bagi wanita-wanita munafik yang tidak mematuhi ajaran Allah dengan sepenuh hati, ayat ini mengingatkan mereka untuk kembali kepada petunjuk yang telah diturunkan kepada mereka.

Ini menyoroti bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pengamalan dan kesetiaan terhadap nilai-nilai ajaran agama. Selanjutnya ayat ini menunjukkan bahwa jika wanita-wanita munafik tersebut kembali mematuhi ajaran Allah, itu akan lebih baik bagi mereka. Ini menggarisbawahi pentingnya perbaikan diri dan kembali kepada jalan yang benar dalam pendidikan agama Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya mengarah pada pemahaman teks-teks suci, tetapi juga pada transformasi pribadi yang mengarah pada kebaikan dan ketakwaan.

Ayat ini juga menekankan bahwa kembali kepada ajaran Allah akan memperkuat keimanan mereka. Ini menggambarkan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk memperkuat fondasi iman individu dan meningkatkan kualitas spiritualnya. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Allah, individu dapat menguatkan imannya dan menjadi lebih teguh dalam menghadapi tantangan hidup.

Secara keseluruhan, ayat 66 dari Surah al-Nisa' memberikan pengajaran tentang pentingnya pendidikan agama dalam Islam yang meliputi kesetiaan, ketaatan, dan keimanan yang kokoh. Pendidikan berdasarkan ayat ini mengajarkan untuk selalu berusaha memperbaiki hubungan dengan Allah dan mengikuti petunjuk-Nya dengan sungguh-sungguh, serta untuk memperkuat iman sebagai dasar utama dalam hidup.²⁸

²⁷Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'zam al-Maqayis Fi al-Lughah*, (Beirut: Dar Fikr, 1994), h. 1021.

²⁸Ilyas Isail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Cet-2, Jakarta: Penamadani, 2008), h. 237.

4. Konsep Pendidikan Berdasarkan Term Al-Mau'izdah QS. Yunus/10: 57

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَنَّكُم مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشَفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahan:

Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penawar bagi penyakit yang ada²⁹ (penyakit) Dalam dadamu dan penyembuh dan rahmat untuk kaum yang meyakini.

Ayat ini mengandung konsep penting tentang pendidikan dalam Islam, khususnya melalui mau'izhah (pelajaran atau nasihat) yang Allah berikan kepada manusia. Berikut adalah pemahaman tentang konsep pendidikan berdasarkan ayat ini:

1. Pelajaran dari tuhan ayat ini menyatakan bahwa maw'izhah atau pelajaran yang datang dari Tuhan adalah sebuah anugerah dan amanah bagi umat manusia. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya tentang pemindahan pengetahuan, tetapi juga tentang penerimaan dan penghayatan terhadap pelajaran yang datang langsung dari Tuhan sebagai sumber kebenaran dan petunjuk.
2. Penyembuh bagi penyakit hati, yaitu ini menjelaskan bahwa Mau'izdah adalah penyembuh bagi penyakit-penyakit hati atau spiritualitas manusia. Ini mencakup berbagai penyakit seperti keraguan, ketakutan, kegelisahan, dan kebingungan dalam kehidupan. Pendidikan dalam Islam, berdasarkan ayat ini, mengajarkan bahwa Mau'izhah Allah dapat menyembuhkan dan menguatkan hati manusia agar lebih teguh dalam iman dan lebih mantap dalam menghadapi cobaan hidup.
3. Petunjuk dan rahmat ayat ini juga menyebutkan bahwa maw'izhah adalah petunjuk yang jelas dan rahmat yang besar bagi orang-orang yang beriman. Pendidikan dalam Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membimbing individu untuk hidup sesuai dengan petunjuk Allah dan menikmati rahmat-Nya. Ini mencakup nilai-nilai moral, etika, hukum, dan spiritualitas yang memandu kehidupan sehari-hari seorang muslim.
4. Pendidikan berdasarkan al-qur'an ayat ini menegaskan bahwa al-Qur'an adalah sumber utama pendidikan dalam Islam. Mau'izdah yang terkandung dalam al-Qur'an memberikan landasan untuk memahami ajaran agama, menginternalisasi nilai-nilai Islam, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berdasarkan maw'izhah ini mengajarkan pentingnya memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an dan mengambil hikmah serta petunjuk yang terkandung di dalamnya.³⁰

Dengan demikian, konsep pendidikan berdasarkan term al-mau'izah dalam surah Yunus ayat 57 menyoroti pentingnya pendidikan agama dalam Islam yang bersumber dari al-Qur'an. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk peningkatan pengetahuan tetapi juga untuk

²⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan* h. 215.

³⁰Fawwaz bin Hulayyil bin Rabah al-Suhaimi; Penerjemah, Beni Sarbeni. *Begini Seharusnya Berdakwah: Kunci Sukses Dakwah Salaf*. (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 150-151.

transformasi spiritual dan moral yang membawa kebaikan, petunjuk, dan rahmat bagi individu yang beriman.

Ayat 57 dari Surah Yunus adalah panggilan kepada seluruh manusia untuk merenungi pelajaran (mau'izhah) yang telah datang dari Tuhan mereka. Maw'izhah ini dijelaskan sebagai sesuatu yang tidak hanya memberikan pengajaran, tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit-penyakit hati yang mempengaruhi kehidupan spiritual manusia. Dalam konteks ini, al-Qur'an dipandang sebagai wahyu ilahi yang mengandung petunjuk yang jelas dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Mau'idzah ini membawa berbagai ajaran moral, hukum, dan spiritualitas yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama. Tafsir ayat ini menyoroti bahwa mau'izhah Allah adalah manifestasi dari kasih sayang-Nya kepada umat manusia, yang diturunkan melalui wahyu kepada Nabi Muhammad saw.³¹

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, Mau'izhah bukanlah hanya sekadar nasehat, tapi juga penawar dari keraguan dan keresahan rohani yang dihadapi setiap manusia, ayat ini memberikan pelajaran bahwa al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab yang menyediakan informasi, tapi juga merupakan wahyu yang mengandung pengobatan hati yang gelap dan jiwa terluka. Lebih dari itu, tafsir dari ayat ini menegaskan bahwasanya mau' izhah dari Allah swt, mampu memperkuat keyakinan seseorang dan membimbing mereka ke jalur kebaikan. Hal ini bukan hanya pada tataran spiritual individual, namun juga panduan untuk menciptakan sebuah masyarakat yang jujur dan adil.³²

Dengan memahami dan mengamalkan Mau'idzah ini, umat Islam diharapkan dapat mencapai kemajuan dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta mendapatkan rahmat dan kasih sayang Allah swt, Dalam rangkaian pemahaman yang lebih luas, tafsir ayat ini mengajarkan bahwa setiap ayat dalam al-Qur'an membawa pesan dan hikmah yang mendalam, serta mengandung potensi untuk mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik. Tafsir ini mengingatkan kita akan pentingnya mendalami al-Qur'an dengan penuh penghayatan dan merespons panggilan Allah swt, untuk meraih petunjuk-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

Kesimpulan

Dari urain tersebut dapat disimpulkan bahwa Konsep Pendidikan Beradaskan Term al-Mau'idzah dalam al-Qur'an: QS. Al-Nahl: 125, Al-Baqarah: 232, Al-Nisa: 34,66, Yunus: 57. Pendidikan dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran dan pedoman bagi umat Muslim. Konsep al-Mau'izah, yang mengacu pada nasihat atau pengajaran yang diberikan dengan hikmah dan kebijaksanaan, tercermin dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti surah al-Nahl ayat 125, Surah al-Baqarah ayat 232, Surah an-Nisa ayat 34 dan

³¹Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 79-80.

³²Abu Ja'far Muhammadbin Jarir Ath-Thabari, Ahsan Askan Terjemah, Besus Hidayat Ed., *Tafsir al-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Az-Zam, 2008), h. 645.

66, serta Surah Yunus ayat 57. Tentang pentingnya pendidikan yang komprehensif yang meliputi aspek spiritual, moral, dan intelektual.

Konsep al-Mau'izah dalam ayat-ayat tersebut memberikan panduan yang jelas bagi pendidikan Islam kontemporer. Hal ini termasuk pengintegrasian nilai-nilai moral, etika, dan keadilan dalam pendidikan formal dan informal. Dengan memahami dan mengaplikasikan konsep ini, pendidik dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan, rasa hormat, dan keadilan dalam masyarakat.

Bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya mengacu pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang kokoh. Konsep al-Mau'izah, yang ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an, mengajarkan umat Islam untuk menghormati nilai-nilai inti agama seperti keadilan, kesetaraan, dan kebaikan. Dengan demikian, pendidikan berdasarkan ajaran al-Qur'an tidak hanya relevan tetapi juga esensial dalam membentuk individu dan masyarakat yang beradab dan bermoral. Ayat-ayat di atas menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moralitas yang kuat dalam masyarakat. Mengajarkan umat Islam untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang penuh hikmah dan kelembutan, menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan menegaskan perlunya komunikasi yang baik dalam hubungan keluarga, yang merupakan bagian integral dari pendidikan dalam Islam.

BIBLIOGRAPHY

- Adi, Konsep Dakwa Dalam Islam, *Jurnal Pendidikan al-Rasyid*, Vol. 7, No. 3, April, 2022.
- al-Bayanuniy *Ilmu Dakwah Prinsip dan Kode Etik, Berdakwah Menurut al-Qur'an dan al-Sunnah*, Jakarta Timur: Akademika Pressindo, 2010.
- al-Bilal, Abd'l Hamid. *Fiqh al-Da'wah Fi Ingkar al-Mungkar*, Kuwait: Dar Al-Dakwah, 1989.
- Alu, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq; Penerjemah, M. Abdul Ghoffar; *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009.
- Fadilah, Hikmah Dalam Tafsir Ibnu Katsi, *Jurnal al-Qur'an Tafsir*, Vol. 3, No. 1, Agustus, 2020.
- Fadlullah, *Metodologi Dakwah Dalam al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 1997.
- Fahmi, dkk, Ciri-Ciri Hikmah Menurut al-Qur'an. Kajian Perbandingan Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah, *Jurnal al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No, 2, Mei, 2024.
- Husayn, *Uslub al-Da'Wat Fi al-Qur'an*, terj. Tarmana Ahmad Qasim. *Metodologi Dakwah Dalam al-Qur'an*, Jakarta: Pt Lentera Basritam, 1997.
- Ida dkk, Studi Kritik Nikah Tampa Wali Kajian Tafsir Ahkam QS. Al-Baqarah: 232, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, Maret, 2021.

- Ismail, Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Jakarta: Penamadani, 2008.
- Ismail, Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Cet-2, Jakarta: Penamadani, 2008
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: PT. al-Qosbah Karya Indonesia, 2021.
- Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Muhidin, *Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Muriah, Siti. *Metode Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- al-Qahtani, Said bin Ali. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- al-Suhaimi, Fawwaz bin Hulayyil bin Rabah. Penerjemah, Beni Sarbeni. *Begini Seharusnya Berdakwah: Kunci Sukses Dakwah Salaf*, Jakarta: Darul Haq, 2008.
- Syihabuddin, Mau'izdah Hasanah Dalam al-Qur'an Dengan Bimbingan Konseling Islam" *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1, Maret, 2017.
- al-Tabataba'i, al-Sayyed Muhamad Husyain. *al-Mazan Fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-A'Lami Li Al-Matbu'at, 1972.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Ahsan Askan Terjemah, Besus Hidayat Ed., *Tafsir al-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Zakaria, Ahmad bin Faris bin. *Mu'zam al-Maqayis Fi al-Lughah*, Beirut: Dar Fikr, 1994.